

Peningkatan Komunikasi Antarbudaya dalam Program *Saweu Sikula* di Sekolah Sukma Bangsa Bersama Mahasiswa Eropa

Teuku Azhari^{1*}, Juwita Sahputri², Mukhlis³

^{1,2,3}Universitas Malikussaleh

*Corresponding author: tazhari@unimal.ac.id

Abstract. Intercultural Communication in the Context of Education in the Era of Globalization is very important. The communication built must be effective and bridge communication across cultures and races. Language plays an important role in cross-cultural communication. The good use of language can prevent us from misunderstandings and conflicts caused by language interpretation (Putranto et al., 2024). The low intercultural understanding among local students is one of the main problems faced in the school environment. Many students have not had the opportunity to interact and exchange ideas with people outside their culture and language. Globalization has allowed inter-country and intercultural interactions to become more intense, including in the fields of Education, Schools and universities. The saweu sikula activity together with foreign students was carried out at the Sukma Bangsa school in Lhokseumawe City. This activity begins with making an appointment and a plan for the event (run-down) of the activity. The activity was held on Tuesday, October 1, 2024, precisely at Sukma Bangsa High School, Lhokseumawe City. The activity was attended by the Board of Teachers, committee students, Unimal lecturers, and 10 European, French, Dutch, and Norwegian students. This activity brings a lot of benefits to both parties, students and students. First, increased self-confidence. Exposure to foreign cultures and direct interaction can increase self-esteem. Both students and foreign students can share each other's culture and enrich each other's cultural scientific treasures. Third, all participants can strengthen their ability to interact with new people so that they are not awkward in communication at the beginning of the day. It is hoped that this activity can continue so that it can develop communication skills.

Keywords: Communication, Cross-Cultural, Sikula, Interaction

1. Pendahuluan

Pentingnya Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Pendidikan di Era Globalisasi. Pentingnya Komunikasi Efektif: Komunikasi yang efektif merupakan elemen kunci dalam proses pendidikan, yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan [1]. Bahasa berperan penting dalam komunikasi lintas budaya. Penggunaan bahasa yang baik dapat menghindarkan kita dari kesalahpahaman dan konflik yang disebabkan oleh interpretasi bahasa [2].

Konsep komunikasi antarbudaya merupakan suatu bidang yang kompleks dan multidimensional. Konsep ini melibatkan interaksi antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Konsep ini memungkinkan interaksi positif serta saling belajar

satu sama lain. Dalam konteks ini, pemahaman tentang diri dan orang lain sangat penting untuk mencapai komunikasi yang efektif, sehingga mengakibatkan peningkatan pemahaman yang baik terhadap identitas dan nilai-nilai budaya masing-masing pihak [3], walaupun nantinya terjadi upaya saling mempengaruhi sehingga menentukan bagaimana pesan ditafsirkan [4]. Secara keseluruhan, komunikasi efektif merupakan elemen fundamental yang mendukung keberhasilan individu dan organisasi. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang tepat dan memahami pentingnya komunikasi dalam berbagai konteks, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam lingkungan kerja, organisasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan meningkatkan kinerja secara keseluruhan.

Komunikasi yang baik membutuhkan strategi dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif. Beberapa strategi komunikasi yang efektif seperti komunikasi yang terbuka, jujur, empatik, aktif, dan positif [5]. Senada, Grace et al. menemukan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan literasi kesehatan mental, yang menunjukkan dampak positif dari komunikasi yang baik dalam konteks sosial dan kesehatan [6]. Selanjutnya, komunikasi efektif juga berpengaruh terhadap kinerja individu dalam organisasi yang dapat meningkatkan motivasi tenaga Kesehatan [7].

Kemampuan komunikasi antarbudaya serta berinteraksi dengan orang asing penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga dunia yang kompeten, mampu berinteraksi dengan orang asing, serta menghadapi tantangan global. Disamping itu, mahasiswa asing juga akan mendapat manfaat dari kegiatan ini. Mereka diharapkan mendapatkan pengalaman langsung dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal, yang dianggap cara efektif untuk mempelajari bahasa dan budaya [8]. Keberhasilan komunikasi pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rasa hormat, empati, kejelasan pesan, dan keterbukaan antara pendidik dan siswa, yang dapat meningkatkan kualitas interaksi dalam pembelajaran [1].

Kegiatan pengabdian *Saweu Sikula* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya di kalangan siswa Sukma Bangsa melalui interaksi langsung dengan mahasiswa Eropa. Kegiatan ini bermaksud memberikan pengalaman langsung kepada para siswa dan mengembangkan kemampuan sosial mereka dalam beradaptasi. Lebih lanjut lagi, kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa khususnya berkaitan dengan Bahasa dan budaya. Program ini juga diharapkan dapat ikut meningkatkan soft skill siswa serta dapat berfikir kritis dan terbuka. Disamping itu, siswa diharapkan juga akan lebih mampu menerima perbedaan baik secara internal sekolah maupun secara global.

Program ini diyakini membawa manfaat yang besar bagi peserta; seperti pembelajaran lintas budaya, pengembangan ketrampilan sosial dan emosional, serta

kolaborasi global. Peserta diberi kesempatan belajar dari budaya lain secara langsung sehingga dapat memperluas perspektif mereka, terhadap dunia global. Komunikasi yang efektif diperlukan untuk mengatasi tantangan komunikasi lintas budaya, serta penafsiran kultural yang cermat [2]. Selanjutnya, peserta dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional dengan berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Akhirnya, kegiatan ini memberikan peluang untuk kolaborasi global dalam berbagai proyek, penelitian, atau kegiatan ekstrakurikuler.

Saat ini sekolah-sekolah di Indonesia sudah sangat terbuka dengan budaya dan kultur asing di sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya kegiatan yang melibatkan atau mengharuskan interaksi baik dalam dunia maya maupun secara langsung. Sukma Bangsa sebagai salah satu sekolah unggulan di daerah Kota Lhokseumawe merupakan salah satu contohnya. Sekolah ini sering melakukan kegiatan kolaboratif dengan melibatkan pihak luar baik dari segi tenaga pengajar maupun sebatas bertukar pikiran. Tidak semata di sekolah umum, dayah juga telah cukup terbuka. Berlandaskan pada Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13 yang menjelaskan tentang keberagaman dan tidak berperilaku diskriminatif dalam menilai orang lain [9], dayah kini telah sangat kooperatif dan terbuka dengan pihak luar.

Kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi penting dibahas lebih lanjut, dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan kemampuan beradaptasi dalam konteks komunikasi antarbudaya [10]. Herlina juga menyebutkan bahwa terdapat empat komponen dasar dari kompetensi komunikasi antarbudaya meliputi motivasi, pengetahuan, sikap, dan perilaku [10]. Senada, penelitian lain juga menunjukkan pentingnya pemahaman tentang identitas dan budaya dalam meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya, yang dapat membantu individu dalam berinteraksi secara efektif di lingkungan yang multikultural [11]. Komunikasi penting dalam berbagai konteks seperti dalam organisasi, hubungan interpersonal, maupun dalam upaya mencapai tujuan strategis. Wardani menekankan bahwa pola komunikasi positif dapat meningkatkan kerja sama tim [12]. Hal ini juga menandakan bahwa yang bersangkutan telah mampu berfikir dengan baik dan mampu menjabarkan pikirannya secara positif dan terukur.

Atas dasar pertimbangan tersebut, Universitas Malikussaleh bekerjasama dengan Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe mengadakan kegiatan *saweu sikula* guna menjalin hubungan yang baik antar Lembaga. Kegiatan ini menghadirkan 10 mahasiswa asing dari 3 negara Eropa yaitu Belanda, Perancis, dan Norwegia. Ke 10 mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa pertukaran internasional di Indonesia. Kegiatan *saweu sikula* merupakan kegiatan berkunjung ke sekolah guna melakukan rangkaian kegiatan positif seperti talk show, tukar pikiran maupun kegiatan di kelas bersama dengan siswa. Jadilah ia kegiatan Joint Cultural Camp dengan fokus *saweu sikula*.

Rendahnya pemahaman antarbudaya di kalangan siswa lokal menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam lingkungan sekolah. Banyak siswa yang belum memiliki kesempatan berinteraksi dan bertukar pikiran dengan orang diluar budaya dan bahasanya. Hal ini menjadi tantangan dalam mempromosikan pluralisme dan multikulturalisme [13]. Keterbatasan interaksi antar budaya membuat siswa kurang terpapar pada perbedaan nilai, dan perspektif dari budaya luar, sehingga kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif tidak terasah. Kondisi ini dikhawatirkan menimbulkan persepsi negative dan buruk sangka antar suku bangsa, sehingga dibutuhkan terobosan guna merubah persepsi dan penilaian siswa terhadap orang asing.

Globalisasi telah memungkinkan interaksi antarnegara dan antarbudaya menjadi lebih intens, termasuk dalam bidang Pendidikan, Sekolah dan universitas. Komunikasi antarbudaya dalam pendidikan mengacu pada kemampuan untuk berinteraksi secara efektif, saling menghormati, serta menghargai. Perbedaan budaya menjadi tantangan utama dalam negosiasi bisnis lintas budaya. Norma, nilai, dan praktik komunikasi yang berbeda antar budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik dalam proses negosiasi [2]. Kondisi ini perlu dijumpantani agar terdapat landasan umum dan diyakini kebenarannya tentang tatacara berkomunikasi dengan bangsa lain. Disamping itu, perlu adanya interaksi positif antar budaya guna lebih mengenal satu sama lain.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini diawali dengan membuat janji dengan sekolah berkenaan dengan kunjungan tersebut. Turut dijelaskan mekanisme, pola kegiatan dan siapa siapa saja yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut. Turut juga dibahas runtutan acara (run-down) dan individu yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya dibahas logistik kegiatan serta kontribusi dari para pihak guna terselenggaranya kegiatan ini.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 1 Oktober 2024 di Sekolah Sukma Bangsa, Kota Lhokseumawe. Dewan guru, siswa dan panitia kegiatan telah siap menyambut par atamu dari Eropa. Pihak sekolah mempersiapkan kopi, the dan kue kotak serta spanduk kegiatan. Para tamu tiba di sekolah pukul 11.35, lebih lama dari rencana awal yaitu pukul 10.00. Hal ini dikarenakan pertemuan dengan Lembaga MAA berakhir lebih lama dari yang di rencanakan.

3. Pembahasan dan Hasil Kegiatan

Para mahasiswa dari Eropa, Belanda, Perancis, dan Norwegia, tiba dengan bus Unimal dan didampingi oleh beberapa dosen Unimal serta mahasiswa dari Universitas Malikussaleh. Mereka datang dengan menumpang bus kampus Unimal. Setibanya di Sekolah Sukma Bangsa, para tetamu disambut dengan tarian ranub lampuan oleh siswa siswa sekolah. 7 orang siswi menari dengan indahnya dan menghibur para tetamu yang

ada. Para tamu terlihat terhibur yang ditandai dengan rautan senyum yang menghias bibir mereka sepanjang tarian dibawakan. Mereka juga terlihat antusias mengambil foto dan ada yang memvidekan tarian tersebut. Selanjutnya, semua hadirin berfoto di depan Gedung sekolah lalu diajak untuk memasuki area pelaksanaan kegiatan. Para tamu dan siswa sekolah Sukma Bangsa duduk di hall depan sekolah yang telah dipersiapkan.



Gambar. 1. Pelaksanaan Kegiatan

Selanjutnya memasuki kegiatan yang diawali dengan pembukaan oleh MC. MC dilakukan dengan dua Bahasa (bilingual) dan menyambut tamu dengan sangat baik. Berhubung kepala sekolah sedang dinas luar, maka pembukaan dilakukan oleh salah satu guru yaitu Bapak Munzir. Beliau menyatakan kebahagiaannya di datangi oleh tamu jauh dan menjelaskan kondisi riil di sekolah, Sejarah berdirinya sekolah, serta koneksi sekolah dengan pihak laur. Kata kata sambutan lalu diberikan oleh kepala MBKM dengan penjelasan yang sangat baik perihal pentignya program Joint Cultural Camp ini serta mempromosikan kuliah di Unimal. Selanjutnya, kata kata sambutan ketiga diberikan oleh perwakilan FKIP, Teuku Azhari, S.Pd.I., M.Ed, yang Kembali menyatakan apresiasi positif serta dampak positif yang dapat dihasilkan.

Acara dilanjutkan dengan bincang-bincang dan diskusi. Para mahasiswa asing diminta ke depan lalu dilanjutkan dengan mereka menceritakan latar belakang dan sedikit bagian dan budaya mereka seperti Bahasa dan sedikit hal yang unik dan berbeda yang mereka alami selama kunjungan di Indonesia khususnya Aceh. Hal yang mereka dari Indonsia adalah orangnya rmah dan baik serta makanannya sangat enak dan

bervariasi. Di Aceh, mereka mendapatkan cita rasa kopi yang sangat enak dan berbeda dengan tempat lain.

Sesi dilanjutkan dengan tanya jawab. Seorang siswi bertanya kesan yang mereka rasakan Ketika tiba di Aceh? Apakah ada stereotipe tertentu sebelum tiba di Aceh. Seorang mahasiswa asing menjawab bahwa kesannya sangat baik dan positif. Orang Aceh ramah dan baik, lingkungannya pun nyaman dan masih asri. Mereka telah berkunjung ke beberapa lokasi di Banda Aceh seperti masjid Baiturrahman dan Museum tsunami dan mereka sangat kagum dengan kedua tempat tersebut. Mereka kagum dengan latar belakang dan Sejarah dibalik kedua ikon destinasi utama di ibukota provinsi ini. Soal selanjutnya dari siswa yang bertanya tentang cara menyapa dan memperkenalkan diri dalam Bahasa mereka masing-masing. Ini direspon oleh semua peserta dengan memperkenalkan diri mereka serta sedikit kata sapaan dalam Bahasa mereka masing-masing. Siswa kemudian diminta untuk ikut mengucapkan kata-kata tersebut. Siswa terlihat senang dan antusias mengikuti mereka dan terkadang ada nuansa humor Dimana mereka tertawa bersama-sama.

Siswa sangat partisipatif dan senang dengan kegiatan ini. Mereka juga terlibat dengan baik serta tertib selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan penampilan tarian kreasi nasional oleh para siswa. Mereka menari diiringi dengan musik medley Nusantara yang menggambarkan keindahan budaya bangsa Indonesia. Seorang guru kemudian tampil menjelaskan makna dari tarian tersebut. Beliau mengatakan bahwa ini merupakan perpaduan beberapa tari dari daerah-daerah di Indonesia sebagai tanda kekayaan bangsa Indonesia. Acara kemudian diakhiri dengan sesi foto bersama. Semua peserta diajak untuk berfoto bersama guna mengenang momen indah di Sekolah Sukma Bangsa Kota Lhokseumawe Aceh.

Pengaruh dan Dampak Kegiatan

Program *Saweu Sikula* memberikan dampak yang signifikan baik bagi siswa di Sukma Bangsa maupun mahasiswa Eropa. Interaksi yang terjadi selama program ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan, tetapi juga membantu mereka menyesuaikan diri dan belajar dari satu sama lain dalam konteks komunikasi lintas budaya.

1. Dampak bagi Siswa Sukma Bangsa

a) Peningkatan Rasa Percaya Diri

Interaksi dengan mahasiswa Eropa memberikan siswa Sukma Bangsa kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris dalam situasi nyata. Dengan berkomunikasi secara langsung, siswa merasa lebih percaya diri dalam

kemampuan bahasa mereka, yang mendorong mereka untuk berani berbicara dan mengungkapkan pendapat.

- b) **Penyesuaian terhadap Budaya Lokal**
Siswa lokal berbagi pengalaman budaya Aceh mereka dengan mahasiswa Eropa, sekaligus belajar untuk menghargai perbedaan dan kesamaan antara budaya mereka. Melalui kegiatan bersama, seperti pertunjukan seni tradisional dan sesi diskusi, siswa Sukma Bangsa menjadi agen perubahan yang membangun kesadaran akan nilai budaya lokal mereka.
- c) **Pengembangan Keterampilan Interaksi**
Dalam program ini, siswa belajar berinteraksi dengan cara yang lebih terbuka dan inklusif. Mereka memahami pentingnya mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain, yang sangat diperlukan dalam lingkungan pendidikan multikultural.

2. Dampak bagi Mahasiswa Eropa

- a) **Penyesuaian dengan Budaya Lokal**
Mahasiswa Eropa mengalami penyesuaian budaya yang signifikan saat berinteraksi dengan siswa Sukma Bangsa. Mereka belajar untuk menghargai adat istiadat, tradisi, dan cara hidup masyarakat lokal. Melalui pengalaman sehari-hari, seperti mengunjungi rumah siswa dan berpartisipasi dalam kegiatan lokal, mereka dapat merasakan langsung kehidupan di Aceh.
- b) **Pembelajaran tentang Komunikasi Lintas Budaya**
Mahasiswa Eropa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan keindahan komunikasi lintas budaya. Mereka belajar untuk mengatasi hambatan bahasa dan menemukan cara untuk berkomunikasi meskipun terdapat perbedaan dalam bahasa dan norma sosial. Pengalaman ini mengajarkan mereka untuk lebih sabar dan terbuka dalam proses komunikasi, serta mengembangkan strategi untuk menjelaskan ide-ide mereka dengan cara yang lebih dapat dipahami.
- c) **Refleksi Budaya Diri**
Mahasiswa Eropa sering kali melakukan refleksi terhadap nilai-nilai dan kebiasaan budaya mereka sendiri. Dengan membandingkan dan berinteraksi dengan budaya lokal, mereka mulai memahami bahwa setiap budaya memiliki

cara unik dalam melihat dunia, yang membantu mereka mengembangkan perspektif yang lebih luas dan lebih inklusif.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dapat dikatakan bahwa kegiatan ini membawa banyak sekali manfaat bagi kedua belah pihak, siswa dan mahasiswa. Pertama, Peningkatan Rasa Percaya Diri. Keterpaparan dengan orang asing dan berinteraksi secara langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa dapat berbagi budaya dengan pihak asing dan saling memperkaya khasanah keilmuan budaya. Ketiga, siswa dapat memperkuat kemampuan berinteraksi mereka dengan pihak luar sehingga tidak canggung dalam komunikasi.

Dampak positif juga dirasakan oleh mahasiswa Eropa. Bertemu dan berinteraksi, mereka juga dapat belajar menyesuaikan diri dengan budaya local serta memperkaya khasanah keilmuan mereka tentang budaya. Kedua, mereka dapat belajar bagaimana menjalin komunikasi positif dengan warga local tanpa terkesan merendahkan atau meremehkan nilai budaya orang lain. Ketiga, mahasiswa Eropa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan keindahan komunikasi lintas budaya. Diharapkan kegiatan seperti ini dapat dilanjutkan dan diperluas ke berbagai sekolah guna memberi dampak positif lebih besar kepada para siswa di seluruh Aceh.

Daftar Pustaka

- [1] U. Mahadi, "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)," *JOPPAS J. Public Policy Adm. Silampari*, vol. 2, no. 2, pp. 80–90, 2021, doi: 10.31539/joppa.v2i2.2385.
- [2] A. Putranto, W. D. Febrian, F. Sanjaya, H. Haryati, S. Santosa, and I. W. A. Pratama, "Tantangan Komunikasi dalam Negosiasi Bisnis Lintas Budaya," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 1920–1924, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i2.1037.
- [3] I. Ibrahim, "Konsep Diri Dalam Komunikasi," *Al-Hikmah*. 2017. doi: 10.24260/al-hikmah.v1i1i2.851.
- [4] E. M. Pauhrizi, H. Supiarza, N. N. Undiana, and S. Sukanta, "Menggali Dialektika Estetika Budaya T tutur Nusantara Pada Kelas Studio Dokumenter Universitas Pendidikan Indonesia," *Komunikasiana Journal of Communication Studies*. 2022. doi: 10.24014/kjcs.v4i2.21609.
- [5] S. Nurrachmah, "Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif." 2024. doi: 10.58344/jig.v2i2.60.
- [6] S. Grace, A. G. K. Tandra, and M. Mary, "Komunikasi Efektif Dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental," *Jurnal Komunikasi*. 2020. doi: 10.24912/jk.v12i2.5948.
- [7] L. E. Gondowahjudi, D. R. Ratri, and L. Hakim, "Pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan Yang Dimediasi Oleh Motivasi Di RSUD Kota Malang," *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*. 2018. doi:

- 10.21776/ub.jiap.2018.004.04.7.
- [8] A. T. Turistiati, D. R. Amrullah, and S. Syafitri, "Peningkatan Komunikasi Antarbudaya melalui Kuliah Tamu Internasional 'Menjembatani Perbedaan Budaya,'" *J. Komunitas J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 139–144, 2024, doi: 10.31334/jks.v7i1.4069.
- [9] Abu Kholish and M. C. A. Wafa, "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes)," *J. Ilmu Pendidik. dan Sains Islam Interdisip.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2022, doi: 10.59944/jipsi.v1i1.1.
- [10] U. Herlina, "Profil Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling," *Jomsign Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. 2017. doi: 10.17509/jomsign.v1i2.6287.
- [11] D. Ramadhani, M. F. Izzaldin Hakam, S. Al Islam, and I. Iskandar, "Pengajaran Bahasa Inggris Dan Intercultural Communication Competence: Analisis Pidato Helena Merschdorf," *Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. 2023. doi: 10.36418/syntax-imperatif.v3i6.199.
- [12] S. Wardani, "Komunikasi Organisasi Sebagai Kunci Efektivitas Dan Produktivitas Dalam Lingkungan Ekonomi Modern," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. 2023. doi: 10.56145/ekonomibisnis.v3i2.151.
- [13] F. Firman Al Fajar, U. Ruswandi, A. Samsul Nahar, U. Sunan Gunung Djati Bandung, and K. Kunci, "Pluralisme dan multikulturalisme: Bagaimana Tantangan dan Peluang pendidikan Indonesia?," *J. Soc. Econ. Res.*, vol. 6, no. 1, pp. 61–68, 2024.